

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, dunia semakin berkembang dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang muncul. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan untuk membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat informasi utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Salah satu informasi yang ada di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan. Menurut Penman, Schipper dan Vincent (2003) mengatakan bahwa berbagai pihak berkepentingan dengan

kualitas laba diantaranya adalah investor untuk kepentingan keputusan investasinya, pengguna laporan keuangan untuk kepentingan contracting, dan bahkan badan penyusun standar akuntansi juga memandang kualitas laba sebagai indikator tidak langsung atas kualitas standar pelaporan. Selain itu, laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Grahita (2001:1) dalam Jang, Sugiarto dan Siagian (2007), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut.

Laporan keuangan sebagai cerminan dari produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak lepas dari proses penyusunan suatu laporan keuangan. Dalam rangka penyusunan laporan keuangan terdapat kebijakan dan keputusan yang akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Jika pada suatu kondisi, manajemen dalam suatu perusahaan tidak berhasil dalam mencapai target laba yang diinginkan oleh suatu perusahaan, maka akan memungkinkan perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan yang dilaporkan. Manajemen melakukan modifikasi dengan tujuan laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja yang baik dalam memperoleh keuntungan di perusahaan. Seperti peristiwa yang disebutkan oleh Boediono (2005), bahwa dalam kurun waktu 1998 hingga 2001 tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Salah satu kasus adalah kasus PT Kimia Farma. Pada tanggal 31 Desember 2001,

manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Tetapi setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002, laporan keuangannya disajikan kembali karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan hanya Rp 99,56 milyar atau lebih rendah Rp 32,44 milyar atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Dan hasil dari audit menyatakan bahwa terbukti melakukan pencatatan ganda atas penjualan yang mengakibatkan kesalahan penyajian laporan keuangan.

Dalam mengelola perusahaan, pemilik (*principal*) cenderung menunjuk manajemen (*agent*) . Menurut *agency theory*, antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut Lambert (2001) dalam Sunarto (2009) mengatakan bahwa dalam kesepakatan antara pemilik dan manajemen diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen (*agent*) untuk menerima reward. Manfaat yang diterima kedua belah pihak didasarkan pada kinerja perusahaan. Tetapi, ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak demi keinginan terbaik principal yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen untuk melaporkan laba sesuai keinginan diri sendiri. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba

akan membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan yang dilakukan para investor dan kreditur.

Metode pengukuran untuk kualitas laba sangat beragam. Menurut Francis et al. (2004) dalam Margani (2009) mengidentifikasi tujuh ukuran kualitas laba yang mereka sebut atribut laba, salah satunya atribut laba adalah kualitas akrual. Kualitas akrual merupakan suatu ukuran kualitas laba yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev (2002). Ukuran kualitas ini didasari pandangan bahwa laba yang lebih mendekati arus kas merupakan laba yang lebih baik kualitasnya.

Menurut hasil penelitian Ririk (2011), menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator ROA dan kualitas akrual juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator Tobin's Q. Penelitian ini merupakan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ririk (2011), Margani & Meinarni (2009), Wysocky (2009), Mahmuda, et.al (2009), Andri & Hanung (2007), dan Jang, et.al (2007).

Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Pada umumnya, struktur modal yang diproksikan dengan besarnya *leverage* perusahaan menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan

mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Pengaruh kualitas akrual (Model Dechow & Dichev) terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004 –2010”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan kualitas akrual.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

Apakah kualitas akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh kualitas akrual terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Memberi informasi bagi pembaca bagaimana pengaruh kualitas akrual (model Dechow & Dichev) dengan dua variabel kontrol yaitu *leverage* dan *size* terhadap kinerja perusahaan manufaktur dengan indikator ROA dan Tobin's di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi STIE Perbanas

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami lebih jauh tentang kualitas akrual.

3. Bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai kualitas akrual, baik dari segi variabel yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan Tobin's Q, metode penelitian yang digunakan, serta pengetahuan lainnya khususnya di bidang akuntansi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil judul yang sama sebagai bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penelitian

Sebagai upaya dalam mempermudah pemahaman isi skripsi ini, penulis menyusun uraiannya dalam lima bab, dimana satu dengan yang lainnya saling terkait dan berhubungan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan sampel, Data dan Metode pengumpulan data serta Teknik analisis

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan mengenai pembahasan dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.